

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran

1. Pengertian Peran

Peran adalah apa yang dilakukan atau dimainkan oleh seseorang yang memiliki posisi atau status sosial dalam organisasi. Peran berarti aktivitas yang dilakukan atau dimainkan. Menurut terminologi, peran adalah sekumpulan tindakan yang diharapkan dilakukan oleh orang yang berada di posisi tertentu dalam masyarakat. Peran didefinisikan dalam bahasa Inggris sebagai "role", yang berarti "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan" dan berarti "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan." Peran mewakili kumpulan tindakan yang diharapkan dilakukan oleh individu yang berkedudukan dalam masyarakat. Namun, peran adalah apa yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa.⁵ Dari pembahasan di atas dijelaskan bahwa peran merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan seseorang pada waktu dan tempat tertentu berdasarkan fungsi tugas yang dijalannya.

Banyak orang sering menggunakan istilah "peran", yang sering dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang. atau "peran"

⁵ Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

mengacu pada peran yang dimainkan oleh aktor dalam suatu drama. Dalam kamus Oxford, "peran" atau "peran" diartikan sebagai "bagian aktor; peran atau fungsi." Pengertian di atas didasarkan pada profesi, tanggung jawab, atau fungsi individu. Dalam kelompok sosial tertentu, seseorang dapat melakukan peran. Peran adalah perilaku yang memiliki status dan dapat terjadi dengan atau tanpa batasan job description untuk pelakunya.⁶ Menurut para ahli, peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya, mereka telah melaksanakan peran mereka.

Soerjono Soekanto mengatakan bahwa seorang menjalankan suatu peranan jika ia melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan tanggung jawabnya, karena peran adalah aspek dinamis kedudukan (status). Setiap individu memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban, atau tanggung jawab yang diberikan oleh organisasi atau lembaga tertentu.⁷ Adapun yang dimaksud Soekanto ialah peran dapat dijalankan ketika seseorang terpilih untuk menjalankan peran tersebut karena peran selalu dikaitkan dengan status seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Koentjaraningrat, peran berarti tingkah laku seseorang yang memilih suatu kedudukan tertentu. Oleh karena itu,

⁶ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Eresso, 1998), 135.

⁷ Syaron, *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon*, Jurnal Administrasi Publik Volume 04 No. 048. 2017 2

konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status atau posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu, Menurut status dan fungsi sosialnya, Ahmadi peran menjelaskan bagaimana seseorang harus bersikap dan bertindak dalam situasi tertentu.⁸ Peran juga diartikan sebagai fungsi sosial individu pada kedudukan tertentu dalam masyarakat.

Menurut ahli sosiologi, seperti Raph Linton, peran adalah "aspek dinamis status", di mana seseorang menjalankan peranan sambil melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan status. Sementara status adalah "kumpulan hak dan kewajiban", yaitu kumpulan hak dan kewajiban.⁹ Dalam kelompok sosial tertentu, seseorang dapat melakukan peran. Peran adalah perilaku yang memiliki status dan dapat terjadi dengan atau tanpa batasan job description bagi pelakunya. Namun, menurut Gibson Invancevich dan Donelly, peran melibatkan interaksi dengan dua sistem yang berbeda—biasanya organisasi.¹⁰ Dari pembahasan di atas dijelaskan bahwa setiap individu dapat memainkan peran dalam kelompok sosial tertentu. Peran merupakan perilaku yang memiliki status dan dapat terjadi dengan atau tanpa batasan tugas individu yang terkait.

⁸ Nuruni dan Kustini, *Experiental Marketing, Emotional Branding, and Brand*, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol.7 (1).(2011), 17

⁹ David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, cet ke-3 (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1995), 99.

¹⁰ Gibson. *Organisasi Perilaku-strukturproses*, Terjemahan, Edisi V. (Jakarta. Penerbit Erlangga. 2002) 243

Menurut Riyadi, peran dapat didefinisikan sebagai orientasi dan pemahaman tentang peran yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Pelaku, baik individu maupun organisasi, akan berperilaku sesuai dengan harapan orang atau lingkungannya karena peran tersebut. Selain itu, peran dapat didefinisikan sebagai kewajiban yang diberikan secara struktural, seperti norma-norma, harapan, tabu, dan tanggung jawab. Di sana terdapat banyak tekanan dan kemudahan yang menghubungkan pembimbing dan membantu mereka melakukan pekerjaan mereka dengan baik. Perilaku yang dilakukan oleh kelompok, baik kecil maupun besar, yang kesemuanya menjalankan berbagai peran disebut peran.¹¹ Peran juga diartikan sebagai tugas struktural yang menyangkut tentang, norma, harapan, dan hal lainnya.

Menurut beberapa definisi di atas, peran adalah tindakan atau perilaku yang diharapkan oleh sekelompok orang atau lingkungan untuk dilakukan oleh seorang individu, kelompok, organisasi, badan, atau lembaga karena status atau kedudukan mereka mempengaruhi sekelompok orang atau lingkungan tersebut. Peran adalah aktivitas yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga atau organisasi. Peran yang harus dilakukan oleh suatu lembaga atau organisasi biasanya diatur dalam suatu aturan yang merupakan fungsi dari lembaga

¹¹ Riyadi. *Perencanaan Pembangunan Daerah Strategi Mengendalikan Potensi Dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*. (Jakarta. Gramedia 2002). 138

tersebut. Ada dua jenis peran: peran yang diharapkan (expected role) dan peran yang dilakukan. Faktor pendukung dan penghambat.

2. Ciri-ciri Peran.

Peran serta juga dapat disebut sebagai keterlibatan, bentuk kontribusi, organisasi kerja, penetapan tujuan, dan peran. Menurut Parwoto, peran serta memiliki ciri-ciri, termasuk keterlibatan dalam pengambilan keputusan, pengambilan dan pelaksanaan keputusan, organisasi kerja, setara (berbagi peran); penetapan tujuan, ditetapkan kelompok bersama pihak lain. dan peran masyarakat sebagai subjek.¹² peran serta memiliki karakteristik seperti pengambilan keputusan, dan pelaksanaan keputusan, organisasi pekerjaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peranan serta adalah suatu perbuatan seseorang atau sekelompok orang dengan cara tertentu dalam upaya menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan statusnya dalam kehidupan masyarakat. Jika seseorang melakukan peranan dan telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan statusnya, maka akan ada kecenderungan untuk munculnya harapan baru.

¹² Trisnani, *Peran KIM Daerah Tertinggal Dalam Memanage Informasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Masyarakat Sekitar*, Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika, Volume 6 Nomor 1/April 2017 32

3. Fungsi Peran

Menurut J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, peran memiliki fungsi sebagai berikut: memberikan arahan dalam proses sosialisasi. menyebarkan tradisi, kepercayaan, nilai, norma, dan pengetahuan. membentuk kelompok atau masyarakat. dan menghidupkan sistem pengendalian dan kontrol untuk menjaga kehidupan masyarakat.¹³ Dari pemahaman di atas dapat dikatakan bahwa fungsi peran ialah mengaktifkan sistem untuk memastikan bahwa masyarakat tetap hidup dengan baik.

B. Pendeta

1. Pengertian Pendeta

Kata "pendeta" berasal dari gelar "*pandita*" dalam bahasa sansekerta, yang berakar dalam tradisi orang Hindu. *Pandit* adalah gelar anggota kasta Brahmana yang bertugas sebagai imam, tetapi memiliki spesialisasi dalam mempelajari dan menafsirkan teks hukum, Kitab Suci, dan filsafat kuno. Menurut Webster's Third New International Dictionary Enclopedia Britanica, "*pandit*" berarti dalam bahasa sansekerta seorang pandai yang berfungsi sebagai perantara antara Tuhan dan umat-Nya, atau dalam agama Hindu, merujuk pada seorang

¹³ Narwoko, J.Dwi dan Suyanto, Bagong (editor). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Ketiga*.(Jakarta: Prenada Media Group. 2010) 168

guru agama yang ahli.¹⁴ Penjelas tersebut memberi pengertian bahwa pendeta merupakan seseorang yang dipilih untuk menjalankan tugas-tugas tertentu yang berkaitan dengan spritualitas.

Pendeta sangat terkait dengan struktur kekristenan. G.D. Dahleburg mengatakan bahwa pendeta adalah hamba Tuhan, dan setiap pendeta dipanggil untuk melayani daripada dilayani (Matius 20:26-28). Untuk menjadi hamba Tuhan, pendeta harus mengabdikan diri sebagai pengikut Kristus. Mereka harus rendah hati, setia dalam pekerjaan mereka, dan mencerminkan diri sebagai pendeta yang baik dalam melayani setiap jemaat. Pendeta adalah seorang pelayan yang selalu menyampaikan dan memberitakan anugerah Allah.¹⁵ Pendeta adalah hamba Tuhan dan pengikut Kristus. Mereka juga bekerja sebagai pelayan untuk memberitakan dan menyampaikan anugerah dari Allah.¹⁶ Dalam pembahasan ini dijelaskan bahwa pendeta merupakan utusan Tuhan yang dipercaya sebagai pelayan untuk melanjutkan pemberitaan firman kepada umat pilihan Allah.

Pendeta yang menunjukkan dirinya sebagai hamba Tuhan harus selalu mempersiapkan diri untuk menjadi pelayan yang baik; mereka harus rajin melayani, setia pada pekerjaan yang diberikan kepada mereka, dan melakukan pekerjaan mereka dengan tulus. Seorang

¹⁴ Robert P, Borrong, *Melayani Makin Sungguh: Signifikansi Kode Etik Pendeta Bagi Pelayanan Gereja-gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 15.

¹⁵ G. D. Dahleburg, *Siapakah Pendeta Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 25.

¹⁶ G. D. Dahleburg, *Siapakah Pendeta Itu?*, 25

gembala (pendeta), menurut Dahlenburg, memiliki sifat-sifat berikut: Dia berjalan di depan mereka, dan domba-domba itu mengikuti Dia. Dia mengenal domba-dombanya, memberikan nyawa bagi domba-dombanya, dan mengenal Bapa. Pendeta atau gembala yang baik tidak mencari keuntungan sendiri, lemah lembut dan rendah hati (Matius 11:29), belas kasihan (Matius 9:36), rendah hati, menganggap orang lain.¹⁷ Pendeta adalah hamba Tuhan yang diharapkan mampu menjaga marwa pelayanan di tengah tantangan dunia.

Didasarkan pada definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang pendeta adalah orang yang dipilih, ditahbiskan, dan diutus oleh Allah untuk menyampaikan firman-Nya. Mereka juga akan dilengkapi oleh Allah sendiri, dan pendeta akan mengajar dan membina anggota jemaatnya sesuai dengan firman Tuhan.

2. Tugas Pendeta

Robert P. Borrong menyatakan bahwa tugas pendeta termasuk memberitakan firman, melakukan pelayanan sakramen, dan, bersama dengan para penatua, mengawasi kehidupan jemaat dan, jika diperlukan, menegur anggotanya. Oleh karena itu, Calvin menyatakan bahwa pengikut-pengikut Kristus harus belajar mendengarkan dan memberitakan firman Allah melalui perantaraan pejabat gerejawi.¹⁸

¹⁷ G. D. Dahleburg, *Siapakah Pendeta Itu?*, 28

¹⁸ J, L.Ch. Abineno, *Penatua : Jabatan dan Pekerjaannya*(Jakarta: BPK Gunung Mulia,2013), 8.

Tugas pendeta merupakan tanggungjawab yang akan dijalannya dalam profesinya. Adapun yang menjadi tugas seorang pendeta ialah berkiblat pada pemberitaan firman Allah.

Seorang pendeta merupakan pelayan khusus penuh waktu, adapun tugas pendeta ialah sebagai berikut :

a. Pendeta Sebagai Gembala

Secara teologis, istilah "gembala" mengacu pada tindakan perawatan dan pemeliharaan yang dilakukan oleh seseorang secara intensif yang tidak terbatas pada waktu dan keadaan dan tidak dapat diwakili oleh orang lain.

Menurut 1 Petrus 5:4, Tuhan Yesus adalah Gembala Agung. Beberapa tokoh yang disebut sebagai gembala dalam Perjanjian Lama termasuk Habel (Kejadian 4:2), Abraham (Kejadian 12:16; 13:2-7), dan Yakub (Kejadian 29:33), dan bahkan Yusuf. Dengan mempertimbangkan tokoh-tokoh Alkitab di atas, dapat disimpulkan bahwa gembala adalah orang yang dipercayakan oleh Tuhan untuk mengajar, membimbing, mengajar, dan membawa jemaat ke dalam pengetahuan Firman Tuhan.¹⁹ Sebagai seorang gembala pendeta memiliki tanggungjawab dalam memimpin warga jemaat Allah yang ada di tengah-tengah dunia ini.

¹⁹ Arozatulo Telaumbauna, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," jurnal teologi sistematika dan praktika 2 no. 2 (2019): 3-4,

Tugas pendeta sebagai penggembala adalah menjadi teladan, mendorong, dan membimbing anggota jemaat untuk berkembang semakin dewasa dan mandiri. mengunjungi anggota komunitas di rumah mereka atau di tempat kerja mereka masing-masing. perhatian kepada keluarga; memberikan perhatian khusus kepada warga jemaat yang berkebun, sakit, terancam kekurangan makanan, pakaian, dan tempat tinggal. dan mendampingi warga jemaat yang menghadapi kesulitan di rumah, di lingkungan sekitar, atau di tempat kerja untuk membantu mereka menemukan jalan keluar dan menjaga kerahasiaan mereka. memberi tahu jemaat tentang persembahan dan mendorong²⁰ Tugas pendeta sebagai seorang gembala diharapkan mampu membawa jemaat pada kehidupan yang lebih sejahtera terutama dalam hal spritualitas dan perekonomian jemaat.

b. Pendeta Sebagai Guru

Gereja berfungsi sebagai tempat mengajar, sehingga pendeta memiliki peran ganda sebagai guru. Gereja harus mengajar supaya pembinaan terjadi, menurut Griffiths. Pendeta memiliki peran penting dalam membina jemaat gereja yang membutuhkan bimbingan. Gereja, bagaimanapun, memiliki peran utama sebagai tempat

²⁰ Moderam GBKP Kabanjahe: *garis-garis besar pelayanan*, (Medan: GBKP, 2015), 31

peribadatan.²¹ Peran pendeta sebagai guru mendefinisikan bahwa seorang pendeta harus mampu menjadi seorang pengajar dalam jemaat.

Berikut ini adalah tanggung jawab pendeta sebagai guru. Mengajar dan mendidik anak-anak, remaja, dan calon anggota sidi (peneguhan iman) sehingga mereka tumbuh menjadi warga jemaat yang mandiri dalam iman dan perilaku kristiani. Memberikan pengajaran dan pembinaan agama secara terus menerus kepada orang dewasa yang telah dibaptis dan anggota yang menerima sidi, memberikan teladan, bimbingan, dan petunjuk kepada jemaat untuk mewujudkan persekutuan, kesaksian, dan pelayanan cinta kasih di antara orang-orang yang terus berkembang.²² Yang dimaksud sebagai tanggungjawab pendeta sebagai guru ialah seorang pendeta harus mampu mengajar seluruh anggota jemaat yang berada dalam area pelayanannya.

c. Pendeta Sebagai Pemimpin

Tugas pendeta adalah memimpin orang lain. Menurut Andar Islail, pemimpin adalah orang yang paling banyak memberi sumbangsi dalam mempersatukan kelompok karena kepemimpinan mencakup bukan hanya kemampuan untuk mempengaruhi, tetapi

²¹ Susana Endang Srisusiani, "Pendeta Sebagai Pengajar", jurnal teologi dan pendidikan agama kristen 3, no. 1 (2021): 3

²² Moderam GBKP Kabanjahe: *Garis-Garis Besar Pelayanan*, 32

juga kemampuan untuk menjembatani perbedaan dan memelihara keutuhan kelompok. Pemimpin juga adalah orang yang paling banyak memberi sumbangsi dalam upaya untuk mencapai tujuan kelompok dengan memberdayakan kelompok untuk mencapai tujuan tersebut.²³ Sebagai seorang pemimpin, pendeta diharapkan mampu mengarahkan maupun merawat warga jemaatnya kearah yang lebih baik.

Pendeta harus menjadi narasumber, membina majelis jemaat, pengurus persatuan kategorial, dan unit pelayanan lainnya dalam kegiatan kesaksian dan pelayanan persekutuan. menjalankan dan melaksanakan aturan tambahan, mengatur dan melaksanakan pembagian tugas, dan melaksanakan tugas khusus lainnya. meningkatkan BP Majelis untuk mengawasi dan mengevaluasi program yang telah ditetapkan oleh sidang Majelis. berpartisipasi dalam perencanaan pemasukan dan perencanaan pengeluaran, serta kebijaksanaan keuangan lainnya.²⁴ Pendeta harus mampu memimpin anggota jemaat dalam ruang lingkup pelayanannya, membina majelis gereja agar mampu menjalankan tugas-tugasnya dengan baik.

Selain itu, beberapa toko pemimpin mengambil inspirasi dari Alkitab. Dalam Alkitab, banyak pemimpin yang memiliki integritas.

²³ Novrianto Lilimboba, "Pendeta Pimpinan Yang Tidak Melayani (Kajian Yohanes13: 1-17)," *Jurnal Teologia Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 3

²⁴ Moderam GBKP Kabanjahe: *Garis-Garis Besar Pelayanan*, (Medan: GBKP, 2015), 32

Yusuf, misalnya, menunjukkan semua kualitas ini dalam hidupnya: penuh dengan Roh Allah (ayat 38), berakal budi, bijaksana (ayat 39), dapat dipercaya (ayat 21-23), rajin (ayat 39:6a-10), takut akan Allah (ayat 6b-10), dan menguasai diri dan bermoral tinggi (ayat 39). Musa juga menunjukkan integritas kepemimpinan yang luar biasa.²⁵ Sebelumnya alkitab telah memberikan beberapa tokoh alkitab yang memiliki model kepemimpinan yang dapat dijadikan sebagai teladan dalam menjalankan kepemimpinan. Untuk itu, kepemimpinan seorang pendeta sebaiknya meneladani model kepemimpinan yang alkitabiah.

d. Pendeta Sebagai Pelayan

Para pemimpin agama Kristen memahami dasar kepemimpinan sebagai panggilan untuk menjadi pemimpin yang melayani (Markus 10:42-45). Tomatala menyatakan bahwa seorang pemimpin Kristen dipanggil untuk melakukan tugas dan tanggung jawab seperti seorang pelayan karena status mereka sebagai hamba Allah. Jadi, pemimpin bukan pejabat atau penguasa yang memerintah; mereka adalah pelayanan yang dipilih oleh Tuhan sendiri untuk melakukan tugas itu. Yesus Kristus sendiri adalah dasar kepemimpinan yang efektif. Kepemimpinan Yesus sebagai pelayan dapat digambarkan dalam berbagai cara, tetapi yang paling

²⁵ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Kristen* (Jakarta: YT. Leadership Foundation, 2002), 36-37

penting adalah contohnya.²⁶ Dasar kepemimpinan seorang pendeta adalah panggilan untuk melayani, sehingga seorang pendeta harus memposisikan dirinya sebagai seorang pemimpin yang melayani.

Ronald W. Leigh menyatakan bahwa empat dasar pelayanan Kristen adalah Alkitab, Roh Kudus, dan pemberitaan. Alkitab digunakan sebagai sumber pemberitaan dan pelayanan yang benar, dan Roh Kudus memberikan kekuatan rohani kepada semua pelayanan Kristen untuk menghasilkan hasil rohani. keselamatan dan kedewasaan iman, yang berarti membantu orang lain menerima keselamatan dan bertumbuh secara rohani dalam iman Kristen. Tujuannya adalah untuk menjadi seperti Kristus, dengan pertumbuhan rohani ini berkembang secara bertahap, seperti yang disebutkan dalam 1 Petrus 2:2, dan menjadi seperti bayi yang baru lahir, yang selalu menginginkan air susu yang murni dan rohani, supaya olehnya dapat bertumbuh dan.²⁷ Berdasarkan diskusi yang ada di atas tentang tugas seorang pendeta, dapat disimpulkan bahwa tugas yang diberikan kepada mereka dalam menjalankan Firman Tuhan sangat menantang, terlepas dari struktur pengurus gereja.

²⁶ Robbert P. Borrong, "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan," *Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2, no. 2 (2019): 8.

²⁷ Ronal W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK-GM, 1996), 25

C. Ekonomi

1. Pengertian Ekonomi

Dalam literatur ekonomi, istilah "ekonomi" atau "*economica*" berasal dari bahasa Yunani, "*Oikos*" atau "*Oiku*" dan "Nomos", yang berarti "peraturan rumah tangga". Dengan kata lain, arti "ekonomi" mencakup semua hal yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. Dengan waktu, istilah "rumah tangga" telah berkembang untuk merujuk bukan hanya.²⁸ Definisi di atas menjelaskan bahwa ekonomi dipahami sebagai hal-hal yang mencakup tentang urusan kehidupan dalam rumah tangga.

Abraham Maslow mengatakan bahwa ekonomi adalah suatu bidang keilmuan yang dapat menyelesaikan masalah kehidupan manusia dengan menggabungkan semua sumber ekonomi yang tersedia berdasarkan teori dan prinsip dari suatu sistem ekonomi yang dianggap efektif dan efisien. Sebaliknya, Robbins mengatakan bahwa pengertian ekonomi adalah studi tentang perilaku manusia sebagai hubungan antara tujuannya dihadapkan dengan ketersediaan sumber daya untuk mencapai tujuannya.²⁹ Secara umum, ekonomi adalah bidang yang menyelidiki bagaimana mengendalikan sumber daya material individu,

²⁸ Iskandar Putong, *Economics Pengantar mikro dan Makro*, (Jakarta, Mitra Wacana Media, 2010). 1

²⁹ Megi Tindangen, Daisy S.M Engka, Patri C C. Wauran, "*Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa)*". *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Volume 20 No. 03 Tahun 2020. 80.

masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia.

Berdasarkan diskusi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perekonomian harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, seorang pendeta atau gembala bertanggung jawab atas keuangan jemaat, yang memungkinkan mereka mengarahkan dan mengatur kehidupan mereka. Diharapkan bahwa kepemimpinan hamba Tuhan yang mendidik ini akan mendorong ekonomi. Hamba Tuhan juga dapat mengajarkan ekonomi jemaat.

D. Teologi Sosial

1. Pengertian Teologi Sosial

Teologi Sosial adalah upaya yang dilakukan oleh orang-orang percaya untuk memahami iman mereka. Teologi sosial berpusat pada pengalaman dan masalah manusia dalam berbagai aspek kehidupan kemasyarakatan, seperti politik, ekonomi, dan sosio-budaya, untuk mendorong penghayatan Injil yang lebih mendalam dalam konteks ini.³⁰ Dengan memposisikan dimensi transenden dan antroposentris, dimensi kehambaan, dan dimensi kekhalifahan manusia secara proporsional, teologi sosial berusaha untuk menciptakan paradigma. Berdasarkan pemahaman tersebut dapat dikatakan bahwa teologi sosial merupakan

³⁰ SJ, Banawiratma and SJ, Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 25-26

sebuah upaya untuk berteologi kristiani secara akomodatif dan mendiskusikan keyakinan teologis kristiani secara kritis dalam lingkup sosial. Teologi sosial kemudian berkonsentrasi pada aspek perubahan sosial karena penghayatan iman yang sebenarnya hanya dapat terwujud melalui perubahan sosial.

Teologi sosial sering menggunakan istilah refleksi sosial ketika berbicara tentang aspek kemasyarakatan; ini didasarkan pada analisis sosial, ilmu-ilmu sosial, dan etika sosial. Oleh karena itu, teologi sosial berfokus pada dinamika fundamental. Ini dimulai dengan kenyataan masyarakat yang dialami secara kolektif dan berakhir dengan tindakan yang bertujuan untuk mengubah keadaan masyarakat tersebut. Teologi sosial menggunakan atau menggambarkan situasi sosial masyarakat

Teologi Sosial : Johanes Baptista Banawiratma

J. Baptista Banawiratma merupakan salah satu teolog Indonesia yang membangun kerangka berfikir teologis dari realitas yang dijumpainya, baik pada masa pertumbuhannya maupun dalam perjalanan karirnya sebagai pelayan (pastor) maupun sebagai tenaga pendidik di salah satu perguruan tinggi swasta yang berada di Yogyakarta.

Dalam perjalanan karirnya sebagai pendidik maupun salah satu teolog Indonesia Banawiratma menyandarkan keprihatinan terhadap kemiskinan dan ketidakadilan, hal ini didasari atas realitas yang ia

jumpai dimana kemiskinan pada saat itu menjadi meningkat serta perhatian orang kaya terhadap orang miskin sangat minim. Kemiskinan membuat orang terdegradasi sehingga membuat mereka semakin sulit untuk mendapatkan keadilan baik dari segi politik, social, hukum, dan bahkan ekonomi. Berangkat dari realitas tersebut maka banawiratma mengatakan bahwa kemiskinan merupakan bentuk ketidakadilan yang sangat dominan.³¹

Dalam sudut pandang teologis banawiratma pilihan mengutamakan kaum miskin memang menjadi misi utama dalam ajaran Gereja. Disisi lain, terjadinya praktik ketidakadilan dalam masyarakat juga disebabkan oleh faktor kesalahpahaman di dalam memahami teologi. Menurut Banawiratma teologi hanya dipahami sebagai proses interaksi antara Tuhan dan manusia (vertikal) sehingga korelasi terhadap sesama manusia (horizontal) justru dikesampingkan.

Kesalahpahaman dalam memahami teologi menurut Banawiratma harus segera dihentikan, sebab kalau tidak praktik ketidakadilan di dalam masyarakat akan terus terjadi.³² Teologi sosial yang digagas oleh Banawiratma sebenarnya lebih menekankan pada perubahan sosial yang dilandasi oleh keterlibatan langsung ke dalam masyarakat. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan dari

³¹ 2JB. Banawiratma, *Iman, Pendidikan, dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 48.

³² J.B. Banawiratma dan J. Muller, *Bertelologi Social Litas Ilmu: Kemiskinan Ssbagai Tamtangan Hidup Beriman* (Yogyakarta Kamisus 1993) 26

ketidakadilan menjadi adil. Nasib orang miskin perlu diperhatikan dan hak-hak kaum tertindas perlu diberikan. Hidup ditengah-tengah kemiskinan dan ketidakadilan memang berat dan penuh dengan tantangan serta persaingan. Perlu ada solusi di dalam mengentaskan hak-hak kaum tertindas dengan merubah cara pandang terhadap aspek teologis. Upaya menegakkan keadilan di Indonesia saat ini belum banyak dilakukan oleh pemerintah, masih banyak orang yang teralienasi dalam hal ekonomi, agama, politik, dan hukum. Banyak keprihatinan yang menimpa bangsa Indonesia, untuk itu perlu adanya rekonstruksi mengenai aspek teologis.

Landasan teologis Banawiratma dalam melihat keprihatinan terhadap kaum miskin di ungkapkan di dalam Alkitab, bahwa sebagaimana dijelaskan:

Pada saat itu Yesus menyembuhkan banyak orang dari segala penyakit dan penderitaan dan dari roh-roh jahat, dan Ia mengaruniakan penglihatan kepada banyak orang buta. Dan Yesus menjawab mereka: Pergilah, dan katakanlah kepada Yohanes apa yang kamu lihat dan kamu dengar, orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir (bersih), orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik. (Lukas; 7:21:22).²⁰

Menurut Banawiratma ayat di atas mengindikasikan bahwa perlunya mengutamakan mengedepankan kaum miskin dalam aktifitas

pelayanan merupakan perintah agama³³. Dalam konteks Indonesia, hubungan antara orang miskin dan orang kaya semakin hari semakin mengalami kesenjangan yang cukup jauh. Menurut Banawiratma dikarenakan kurangnya solidaritas orang kaya terhadap orang miskin, sehingga pada akhirnya terjadilah proses alienasi terhadap kaum miskin.³⁴ Sesuai dengan pernyataan Paus Yohanes XXIII yang mengemukakan bahwa untuk menciptakan perdamaian di dunia ini sebenarnya dapat dilakukan dengan cara menegakkan keadilan, terutama keadilan yang terkait dengan kemiskinan.

³³ J.B.Banawiratma dan J. Muller, *Berteloge Social Litas Ilmu: Kemiskinan Ssbagai Tamtangan Hidup Beriman* (Yogyakarta Kamisus 1993) 26

³⁴ Ibid